

BAB V KESIMPULAN

Ide awal lahirnya Saraso Badunsanak merupakan hasil dari buah pikiran dari ketua Saraso Badunsanak yaitu Fandi Pratama. Fandi Pratama selaku pemuda Nagari Balaigurah mencoba untuk menghadirkan iklim berkesenian di Nagari Balaigurah agar Masyarakat Nagari Balaigurah dapat berkreaitivitas di bidang seni tradisional Minangkabau.

Pada mula Fandi Pratama mengajak teman-teman seumurannya untuk menyampaikan idenya untuk membentuk sebuah organisasi kesenian, ide ini disambut positif oleh teman-temannya. Awalnya organisasi ini akan berfokus kepada *Randai* akan tetapi setelah berbincang dengan Hamdan Thawil fokus organisasi ini diarahkan menjadi *Gandang Tambua* dikarenakan *Randai* memerlukan proses yang panjang berbeda dengan *Gandang Tambua*. Setelah hasil diskusi ini Fandi Pratama dan teman-temannya setuju untuk berfokus dalam mendalami *Gandang Tambua*.

Untuk mewujudkannya Fandi Pratama beserta rekan-rekannya berusaha meminta dana kepada Wali Jorong dikarenakan sebelumnya Pemuda Nagari Balaigurah menangkap supir angkot melakukan mesum dan mendenda supir tersebut sebanyak satu juta rupiah, uang ini lah yang berusaha dimintak oleh Fandi Pratama beserta teman-temannya, uang berhasil di dapat namun ketika uang ditangan terdengar kabar bahwa pemuda memakai uang tersebut untuk pesta miras, tanpa berfikir panjang Fandi Pratama langsung mengembalikan uang tersebut. Tidak ada uang bukan berarti keinginan Fandi Pratama menjadi hilang, dengan berbekal uang Rp.85.000 Fandi Pratama beserta rekan-rekannya memulai organisasi ini. dikarenakan tidak adanya media untuk latihan Fandi Pratama

mengadukan permasalahan ini kepada Hamdan Thawil dan Hamdan Thawil menghubungi rekan kuliahnya dulu untuk meminjam alat dan aula di Janjang Gudang.

Uang yang berhasil dikumpulkan tersebut akhirnya dipakaikan untuk membayar ongkos untuk pergi ke Janjang Gudang dikarenakan para pemuda pada saat itu tidak memiliki cukup motor untuk ke lokasi, pada saat latihan perdana dengan berbekal ilmu pada saat berkuliah di ISI Padang Panjang dan berkegiatan di BSTM, Hamdan Thawil dan Fandi Pratama mengajarkan pola dan ritme *Gandang Tambua* kepada rekan-rekan awal dan melihat hasil yang signifikan pada setiap latihan, dan melihat kondisi seperti ini rekan-rekan awal Saraso Badunsanak tidak memungkinkan untuk terus pergi ke Janjang Gudang untuk latihan, lalu Fandi Pratama menghubungi Hamdan Thawil untuk berhutang alat, berhubung Hamdan Thawil merupakan agen alat-alat kesenian tradisional. Hamdan Thawil memberikan enam buah *Gandang Tambua* dan satu buah *Gandang Tasa* kepada Fandi Pratama, pembelian alat ini dilakukan dengan cara berhutang.

Berbekal alat kesenian yang berupa enam buah *Gandang Tambua* dan satu buah *Gandang Tasa*. Para pemuda memulai latihan di lapangan depan Kantor Wali Nagari Balaigurah, dan dalam prosesnya diberikan lah identitas kepada organisasi kesenian ini dengan nama Saraso Badunsanak. Adapun nama Saraso Badunsanak diambil dikarenakan ketika proses berdirinya organisasi ini didapati sejuta rasa yang dari dianggap remeh, dipandang sebelah mata, tidak disupportnya oleh orang Wali Nagari dan lain lain, Badunsanak diambil ketika berproses, organisasi ini berpencar untuk berdiskusi perihal *Gandang Tambua* kepada

organisasi *Gandang Tambua* yang lain.

Saraso Badunsanak merupakan sebuah organisasi seni tradisional yang dijalankan dengan sumber dana dari hasil mengisi acara-acara. Saraso Badunsanak berdiri sebagai organisasi swadaya disebabkan oleh tidak adanya bantuan pemerintah secara finansial terhadap Saraso Badunsanak. Saraso Badunsanak mulai mengikuti event nasional mulai pada tahun 2018-sampai sekarang. Organisasi ini juga pernah mengalami kemunduran atau kevakuman pada tahun 2020 dan 2021. Kemunduran atau kevakuman ini disebabkan karena bencana virus Covid-19 pada awal tahun 2020 yang menyebabkan organisasi ini mengalami kemunduran dan kevakuman sementara.

Saraso Badunsanak telah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat dan pemerintah daerah dalam perjalanannya, seperti pada tahun 2019 Nagari Balaigurah dijadikan desa budaya oleh kemendikbud, perolehan desa budaya ini tidak lepas dari giatnya Saraso Badunsanak dalam melakukan kegiatan yang membesarkan Nagari. Saraso Badunsanak juga menciptakan wadah ekonomi kreatif di Nagari Balaigurah dengan menciptakan bengkel *Gandang Tambua* walaupun dengan terciptanya bengkel ini masih belum bisa memberikan dampak besar terhadap ekonomi masyarakat Nagari Balaigurah

